



Penerapan Ilmu Nahwu dalam Tafsir AL-qur'an Kajian Analisis terhadap Surah Al-Fatihah

Musfiah¹, Ahmad Muwafiq²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ilmu nahwu dalam penafsiran Al-Qur'an serta menganalisis Surah Al-Fatihah melalui perspektif ilmu nahwu. Ilmu nahwu sebagai cabang dari ilmu alat dalam bahasa Arab memiliki peran penting dalam memahami struktur kalimat dan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Pemahaman gramatikal yang benar dapat menghindarkan kekeliruan interpretasi dan memperkuat makna yang dikandung oleh teks suci. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), serta analisis deskriptif terhadap struktur kalimat dalam Surah Al-Fatihah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu nahwu memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan makna ayat secara mendalam dan sistematis. Analisis terhadap Surah Al-Fatihah mengungkapkan bahwa struktur nahwiyah dalam ayat-ayatnya sangat mendukung penafsiran makna yang utuh, mulai dari posisi subjek, predikat, hingga makna implisit dalam susunan ayat. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu nahwu merupakan instrumen yang tidak terpisahkan dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara ilmiah dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Ilmu Nahwu, Tafsir Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah.

¹. Mahasiswa STIQNIS: Musffiah3@gmail.com

². STIQNIS, Sumenep: waffiqnaamalsolih@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Arabic grammar (Ilmu Nahwu) in interpreting the Qur'an and to analyze Surah Al-Fatihah from the perspective of Nahwu. As one of the foundational linguistic sciences in Arabic, Nahwu plays a crucial role in accurately understanding the grammatical structure and meaning of Qur'anic verses. A correct grasp of syntax helps prevent misinterpretation and reinforces the intended message of the sacred text. This research employs a qualitative method with a library research approach and uses descriptive analysis to explore the syntactic structure of Surah Al-Fatihah. The findings reveal that Nahwu significantly contributes to a deeper and more systematic interpretation of the Qur'an. The analysis of Surah Al-Fatihah demonstrates that its grammatical construction supports a comprehensive understanding of the text, from subject-predicate relationships to implicit meanings. This study emphasizes that Nahwu is an indispensable tool in approaching the Qur'an in a scholarly and accountable manner.

Keywords: *Nahwu, Qur'anic Interpretation, Surah Al-Fatihah.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umatNya. Oleh karena itu Al Quran dianggap penting sekali untuk menjaga eksistensi dan keotentikannya dengan memberikan bukti bahwa Al-Quran memang bukan perkataan Nabi Muhammad SAW. seperti yang dikatakan kaum kafir quraisy. Al-quran juga diturunkan sebagai mukjizat dan bukti bahwa nabi Muhammad adalah utusan allah yang akan berkembang dari dulu sampai saat ini.³

Dalam perkembangan zaman dan meluasnya agama islam. Banyak berbagai disiplin ilmu yang masuk dan berkembang pula. Hal itu pula yang membuat terbuka lebarnya pintu untuk menafsirkan al-Quran dikaitkan

³ Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jeddah:al-Haromain,1956),hal. 24.

dengan berbagai disiplin ilmu, baik sosial, sejarah dan bahkan sains. hingga pada akhirnya dibukukan dalam berbagai kitab tafsir oleh para alim ulama di seluruh penjuru dunia.

Namun Al-Quran tidak boleh serta merta diinterpretasikan sesuai dengan kehendak kita sendiri. Hal itu tak lain hanya akan membuang sisi objektif dari kemukjizatan Al-Quran dan membuat berbagai macam interpretasi-interpretasi yang akan menghilangkan keotentikan makna atau substansi dari Al-Quran itu sendiri sebagai kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, ulama salaf memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk bisa menafsirkan al-Quran. Di antara syarat yang harus dipenuhi dan sangat mendasar dalam menafsirkan al-Quran adalah kedalaman ilmu seorang penafsir dalam tata bahasa al-Quran. Sebagai kitab suci yang diturunkan di tanah Arab, maka tak dapat dipungkiri bahwa al-Quran tentunya menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu maka bahasa Arablah yang menjadi syarat untuk memahami dan mendalami isi dari al-Quran.⁴

Dalam tafsir Al-Qur'an, Ilmu Nahwu sangat berperan penting dalam memahami makna dan pesan yang terkandung didalamnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa arab dan memahami kaidah-kaidah nahwu menjadi kunci untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penerapan Ilmu Nahwu dapat membantu dalam menafsirkan setiap ayat, memahami hubungan antar kata, serta merasakan keindahan dan kekayaan makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat. Selain itu ilmu nahwu dapat membantu mendekati pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan struktur kalimat dalam surah tersebut.

Dalam kajian linguistik, ilmu Nahwu merupakan ilmu yang diposisikan sebagai Sintaksis dalam bahasa Arab. Sedangkan *Sharf* sendiri diposisikan

⁴ Nuruddin 'Itr, *Qowa'id al-Tafsir*, (ttp: Dar Ibnu Affan, tt),hal. 40.



morfologi dalam linguistik bahasa Arab. Kedua disiplin ilmu ini merupakan ilmu yang bersifat fundamental dalam memahami bahasa Arab terlebih lagi al-Quran. Tidak sedikit pula penafsiran al-Quran yang memfokuskan kajian tafsirnya dalam kedua ilmu ini. Tak hanya oleh ulama dari semenanjung arab yang mana merupakan pemilik bahasa Arab itu sendiri, dari negeri 'ajam (selain arab) juga turut banyak menghasilkan penafsiran yang memiliki fokus kajian *Nahwu Sharf* ini.⁵

Di antara surah yang paling sering dibaca adalah surah al-Fatihah. Ia disebut al-Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah dalam al-Qur'an yang berdasarkan urutan surah bukan urutan turunnya. Surah al-Fatihah juga dinamai dengan ummul kitab atau ummul qur'an dikarenakan al-Fatihah merupakan ibu atau induk dari seluruh isi al-Qur'an yang berisi pokok-pokok tema atau bahasan dalam al-Qur'an.⁶ Dalam artian ketika ingin mengetahui bahasan dari al-Qur'an, maka kita dapat mengawali dengan mengkaji surah al-Fatihah terlebih dahulu.

Lepas dari semua itu pada surah al-fatihah tidak hanya perlu mengetahui tafsirnya saja, namun juga tata bahasanya yaitu di ilmu nahwunya. Sebagai seorang santri penting sekali untuk memahami l'rab-l'rab, jenis kata, bentuk kalimat, keterkaitan antar unsur tata Bahasa arab serta memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap pesan yang ada pada surah al-fatihah. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Ilmu Nahwu dalam Tafsir AL-qur'an Kajian Analisis terhadap Surah Al-Fatihah"

B. Metode Penelitian

⁵ Muhajirunnajah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" *al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1(Juni 2019): 119.

⁶ Setiadi Ihsan, *Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim* (Yogyakarta : Deepublish, 2020),hal. 14.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa analisis gramatikal (nahwu) terhadap ayat Al-Qur'an yang membutuhkan penelusuran sumber teks klasik maupun kontemporer.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari karya *I'rābul Qur'an al-Karīm* karangan 'Izzuddin al-Husainī yang memberikan analisis sintaksis ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir lain, artikel ilmiah, jurnal, dan karya akademik yang relevan sebagai pelengkap dan penguat analisis utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dari berbagai bahan bacaan tertulis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data secara sistematis dan kritis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan uji konfirmabilitas dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber agar dapat dipastikan kebenaran dan ketepatannya.

C. Hasil dan Pembahasan

Ilmu Nahwu merupakan salah satu dari gramatika arab. Secara bahasa, kata nahwu adalah bentuk masdar dari kata نحا – ينحو – نحوا yang

mempunyai arti menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan.⁷

Menurut Ibnu Jiniy yang mewakili kelompok *Mutaqaddimin* (ulama terdahulu), Ilmu Nahwu secara istilah adalah pedoman memakai bahasa arab yang meliputi perubahan *i'rab*, seperti *tatsniyah*, *jamak tatsniyah*, *idlafah*, *tarkib* dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar orang-orang non-Arab dapat menggunakan dan berbicara bahasa arab dengan fasih, baik dan benar sebagaimana orang arab asli. Sementara menurut Ibnu Malik yang mewakili kelompok *mutaakhirin*, Ilmu nahwu ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz baik itu berupa yang *mu'rob* maupun yang *mabni*. Kemudian ilmu nahwu juga diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan kata tersebut dalam keadaan *mufrod* atau *murakkab*. Selain itu, didalam ilmu nahwu juga terdapat pembahasan ilmu *sharraf* yang merupakan bagian dari Ilmu Nahwu. Didalamnya ditekankan terhadap pembahasan bentuk kata dan keadaannya.⁸

Hukum mempelajari ilmu nahwu adalah fardhu kifayah, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam Nawawi. Yang menjadi sasaran (objek) ilmu nahwu adalah detiap kalimat yang menggunakan bahasa arab. Ruang lingkup nahwu meliputi kata benda (إِسْمٌ), kata benda (فِعْلٌ), huruf (حَرْفٌ). Selain itu ilmu nahwu juga memiliki tujuan, bukan hanya sekedar mengenal materinya saja, akan tetapi bisa menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits.⁹

Dalam perkembangan Ilmu Nahwu Syaumi Daif membagi berdasarkan madzhab-madzhab dengan menyebutkan beberapa tokoh yang dominan pada setiap madzhab (aliran). Antara lain Madzhab Bashrah, Madzhab

⁷ Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawaid al-Assasiyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah), hal. 6.

⁸ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu melalui Metode kritik*, (Tulungagung Press, 2013), hal. 4.

⁹ Kharisma Indriyani: *Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu*, (Benda: PP. Al-hikmah 2, 2021).

Kufah, Madzhab Baghdad, Madzhab Andalusia, Madzhab Mesir. Dari madzhab-madzhab tersebut, Madzhab Basrah dan Madzhab Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh karena keduanya memiliki otoritas dan independensi yang tinggi. Kedua aliran tersebut memiliki banyak pendukung dan fanatik, sehingga dapat mewarnai aliran-aliran berikutnya. Sedangkan tiga aliran yang lain termasuk aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau panduan dari keduanya.¹⁰

Al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab, salah satu qaidah Bahasa arab adalah ilmu nahwu. Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang Bahasa arab yang berperan untuk memahami makna yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan kita tentang struktur kalimat. Selain itu Ilmu Nahwu juga membahas tentang bagaimana Menyusun kalimat yang sesuai , baik yang berkaitan dengan letak kata ataupun kondisi kata (bentuk dan keadaan huruf akhir) dalam suatu kalimat.

Al-Qur'an memiliki makna beragam yang harus disesuaikan berdasarkan konteksnya. Ilmu Nahwu membantu menentukan dan memahami makna yang tepat dalam Al-Qur'an serta memahami makna yang tersirat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ....

Artinya: “ *Janganlah kamu memakan hartamu diantara kamu dengan jalan yang bathil* “.

Pada potongan ayat diatas nahwu membantu kita memahami bahwa ayat بِالْبَاطِلِ tersebut bukan hanya melarang penipuan, akan tetapi juga melarang segala bentuk ketidakadilan dalam Transaksi Ekonomi. Ilmu Nahwu

¹⁰ Syauqi Daif, *Al-Madaris Al-Nahwiyah*, Cet.III (Beirut: Dar Al-Ma'arif. 1968), hal. 5-8.

sangat mempengaruhi eksistensi khasanah keilmuan dalam islam yang sampai saat ini masih kita nikmati bersama.

Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa arab dan struktur gramatika memiliki pengaruh besar terhadap makna yang akan disampaikan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Nahwu berkolaborasi dengan ilmu *balaghah* untuk memahami keindahan-keindahan Bahasa dan retorika dalam Al-Qur'an. Ilmu *Balaghah* adalah Ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa arab, bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat khususnya mengenai struktur kalimat dan aturan i'rob.¹¹ Selain itu, Ilmu Balaghah juga mempelajari dalam hal gaya bahasa dan kiasan. Salah satu jenis kiasan adalah *Majaz*, yaitu penggunaan kata atau frasa tidak dalam makna yang sebenarnya. *Majaz* ini digunakan untuk memperindah dan memperjelas makna.

Ilmu Nahwu dapat membantu menghindari kesalahan dalam memahami ayat, seperti salah menafsirkan makna karena tidak memahami fungsi kata atau hubungan antar kata. Selain itu, Ilmu Nahwu juga bisa membedakan makna yang berbeda. Semisal pada ayat yang menggunakan kata kerja dengan bentuk yang sama akan tetapi, memiliki makna yang berbeda karena *i'robnya*.

Ilmu Nahwu juga membantu menjaga keaslian Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas Tafsir dengan memahami aturan-aturan Bahasa Arab yang diterapkan dalam Al-Qur'an. Ilmu Nahwu juga membantu

¹¹ Iin Suryaningsih: *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah"*, (Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2017), hal. 2.

menyelamatkan umat islam dari kesalah fahaman dalam memahami teks-teks berbahasa arab. ¹²

Menurut Quraish Shihab, I'rob merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an bisa dipahami dan ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa arab yang baik dan benar sehingga dapat nilai-nilai dan kedudukan dari ayat tersebut dapat diketahui serta dapat memudahkan seseorang untuk menafsirkannya. ¹³

Selain itu, Ilmu Nahwu juga membantu memahami makna kata dan kalimat dalam Al-Qur'an dengan menganalisis bentuk kalimat, jenis serta *i'robnya*. Seperti membedakan antara kata kerja aktif dan pasif yang mampu memberikan makna yang lebih akurat tentang makna ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, para *hafidz* dan *hafidzah* juga mengaplikasikan ilmu nahwu untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dengan memahami struktur kalimat yang memudahkan untuk mengingat urutan kata dalam ayat, membedakan kata-kata serupa dalam Al-Qur'an sehingga tidak terdapat kesalahan dalam menghafal dan memahami makna ayat, dan meningkatkan pemahaman makna sehingga tidak hanya mengingat ayat tetapi memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Didalam Al-Qur'an juga banyak menggunakan *majaz* (kiasan) untuk menyampaikan makna yang lebih dalam salah satunya jenis *majaz* yang digunakan yaitu metafora. Seperti yang terdapat dalam makna QS. Al-Hijr ayat 19 “ dan kami jadikan bumi sebagai hamparan bagi mereka “, makna “hamparan” dalam ayat ini bukan makna harfiah, melainkan kiasan untuk

¹² Sugirma: *Peran Khalifah bin Abi Thalib dalam meletakkan dasar-dasar Ilmu Nahwu*, (Ternate: IAIN, 2019), hal. 170.

¹³

menggambarkan keluasan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan kemudahan bagi manusia.¹⁴

Ilmu Nahwu mampu memberikan makna *literal* dari setiap ayat-ayat al-qur'an. Dengan memahami ilmu nahwu dan aturan-aturan *gramatika* arab kita bisa membedakan dan mengetahui hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau ayat sehingga pesan yang Allah sampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh manusia. Terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya tersembunyi dan Al-Qur'an kaya akan bahasa kiasan metafora dan majaz lainnya. Kemudian Ilmu Nahwu yang menyingkap makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya : (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Pada kalimat (٢٨) *وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ* jika dilihat dari susunan kalimatnya lafadz *يَخْشَى* berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz *اللَّهُ* berkedudukan sebagai *fa'il* dan *الْعُلَمَاءُ* mempunyai kedudukan sebagai *maf'ul bih*. Akan tetapi lafadz *اللَّهُ* pada ayat diatas dibaca *nashob* karena kedudukannya bukan sebagai *fa'il* melainkan sebagai *maf'ul bih*. Jika ditafsirkan secara gamblang maka makna yang diperoleh adalah "Allah takut kepada 'ulama" sehingga makna tersenut bukan hanya rancu akan tetapi

¹⁴ Nafisatun Nuri: *Makna Bumi Sebagai Hampan dalam Al-Qur'an*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 54.

menyalahkan kaidah keimanan seseorang, bagaimana mungkin Allah dzat yang Maha Perkasa takut kepada hambanya. Maka dalam penafsiran yang benar dan menggunakan konsep *taqdimul maf'ul 'alal fa'il*, lafadz Allah berkedudukan sebagai *maf'ul* dan lafadz **الْعَلَمَؤُا** sebagai *fa'il*. Sehingga tafsir yang diperoleh adalah yang benar-benar takut kepada Allah adalah *'Ulama*. Ini merupakan salah satu bukti bahwa Ilmu Nahwu sangat berperan penting untuk menafsirkan makna tersirat dalam Al-Qur'an.

Didalam menggali makna Al-Qur'an, nahwu sangatlah berperan didalamnya sebagaimana yang terdapat pada ayat: **إِذْ أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ**: lafadz **فَيَكُونُ** dapat kita terjemahkan “ Jadi! Maka terjadilah “, yang ada dalam pikiran kita adalah ketika Allah sudah menghendaki sesuatu, maka itu pasti terjadi tanpa adanya proses. Makna tersebut tidak salah akan tetapi tidak tepat jika diberi makna yang umum seperti diatas. **فَيَكُونُ** diatas sebagai jawab syarat dari lafadz **كُنْ**, keduanya berhubungan yang mengandung makna kepastian.¹⁵

Didalam memahami konteks ayat Al-Qur'an Ilmu Nahwu bagian terpenting yang ada didalamnya, hal ini bisa dilihat hubungan antar ayat, hubungan antar surah, dan peristiwa-peristiwa sejarah pada zaman dahulu.

Pada Ayat lain juga terdapat contoh tentang peran Ilmu Nahwu dalam QS Ali Imron ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

¹⁵ Peran Ilmu Nahwu dalam Menganalisis Teks Al-Qur'an, <https://dibustom.wordpress.com/2011/05/27/peran-nahwu-dalam-menganalisis-teks-al-quran/> diakses pada tanggal 21 september 2024.

Artinya: Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab.

Didalam Ilmu Nahwu kata ganti "hu" (dia) dalam ayat tersebut merujuk pada Allah SWT. Dan menunjukkan bahwa Allah SWT. Yang telah menurunkan Al-Qur'an. Terdapat makna yang dapat diungkap dengan Ilmu Nahwu membantu kita memahami wahyu dari Allah SWT. Bukan hasil dari pemikiran manusia sendiri.

Ayat tersebut menekankan bahwa AlQur'an memiliki ayat-ayat yang jelas dan ayat-ayat yang samar. Semuanya memiliki makna dan tujuan yang penting sebagai pedoman hidup umat manusia.

Terdapat contoh lain dalam ayat ini, kata "مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا" ("Dan bagi Allah atas manusia haji ke Baitullah, bagi orang yang sanggup sampai kepadanya). Pada kata yang bergaris bawah adalah bentuk *isim maushul*, yang menunjukkan syarat untuk menunaikan ibadah haji. Dengan memahami kaidah nahwu, kita dapat menafsirkan bahwa haji hanya diwajibkan bagi orang yang mampu secara fisik dan finansial.

Analisis Q.S Al-Fatihah dalam Perspektif Ilmu Nahwu

Surat Al-Fatihah, yang juga dikenal sebagai *Ummul Kitab* (Ibu Kitab), merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an. Surat ini memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam, bahkan dijuluki sebagai "inti Al-Qur'an". Memahami Al-Fatihah dari perspektif ilmu nahwu membuka pintu untuk memahami makna dan struktur gramatikal yang mendalam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap surat ini.

a) *I'rob* dan Kedudukan surah Al-Fatihah¹⁶

lafadz بِسْمِ اللَّهِ yang terdiri dari huruf ب dan lafadz بِسْمِ , merupakan susunan *jar majrur* karena terdiri dari huruf *jar* dan isim yang *dijarkan*. Huruf *jar* ب tidak mempunyai tanda *i'rob* sedangkan *i'rob* lafadz بِسْمِ adalah *jar* dengan *kasroh* karena termasuk isim *mufrod* (bermakna satu dan tidak mendapat tambahan apapun diakhirnya). Lafadz بِسْمِ kedudukannya juga menjadi *mudhof*. Oleh karena itu, pada lafadz tersebut tidak bisa menerima tambahan alif lam, *tanwin* dan nun *tatsniyah* atau *jamak*. Sebagaimana *nadzaman* berikut ini :¹⁷

نُونَاتِي لِأَعْرَابٍ أَوْتُونِيَا * مَمَاتُضِيْفُ أَحْذِفْ كَطُوْرِسِيْنَا

اللَّهُ adalah *lafdzul jalalah*. Kedudukannya menjadi *mudhof 'ilaih*, *i'robnya jar* dengan *kasrah* karena termasuk isim *mufrod*. Sesuai dengan *nadzaman* berikut ini:¹⁸

فَارْفَعِ بِضَمٍّ وَأَنْصِبِنِ فَتَحَاوَجُرُ * كَسْرًا كَذَكَرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرُ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ merupakan kalimat isim. Salah satu tandanya yaitu dimasuki *alif* dan *lam*. Kedudukan dua lafadz tersebut adalah menjadi *na'at* dari lafadz اللَّهُ, Maha Pengasih dan Maha Penyayang adalah sifat Allah SWT. *I'rob* dari keduanya adalah sama-sama *jar* dengan *kasrah* karena termasuk isim *mufrod*. Dengan mengetahui bahwa الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ kedudukannya menjadi *na'at*

¹⁶ 'Izzuddin Husein: *I'robul Qur'an*, (Darut Taqwa, 2022), hal.1.

¹⁷ Muhammad bin Abdullah bin Malik: *Alfiyah Ibnu Malik*, Hal. 36.

¹⁸ Muhammad bin Abdullah bin Malik: *Alfiyah Ibnu Malik*, Hal. 10.

dan berhubungan dengan lafadz **الله** , maka dapat dipahami bahwa dua lafadz tersebut adalah sifat-sifat Allah SWT. tidak hanya faham makna dan kedudukannya saja akan tetapi beserta apa maksud dari kedudukan tersebut. Ada beberapa ketentuan dalam susunan *na'at* dan *man'ut* yaitu :

1. *I'robnya* harus sama. Jika *man'utnya* berupa *i'rob jar* seperti lafadz diatas, maka *na'atnya* harus *i'rob jar*.
2. Jenis (*mudzakkar* dan *mu'annats*)nya. *Na'at* harus ikut kepada *man'utnya*, jika *man'utnya* berupa *mudzakkar* (laki-laki) maka *na'atnya* harus *mudzakkar* juga. Atau *man'utnya* terdiri dari *mu'annats* maka *na'atnya* harus berupa *mu'annats*.
3. Jumlahnya (*Mufrod*, *Tastniyah* dan *Jamak*). Jika *man'utnya* berupa isim *mufrod* maka *na'atnya* harus isim *mufrod*, atau misalkan *man'utnya* berupa isim *tatsniyah* maka *na'atnya* harus berupa isim *tatsniyah* juga.
4. *Ma'rifat* dan *Nakirohnya*. Selain ketentuan diatas *na'at* harus ikut *man'ut* dalam *ma'rifat* dan *nakirohnya*. Seperti contoh diatas *na'at* dan *man'utnya* sama-sama isim *ma'rifah*.

Pada ayat pertama **بِسْمِ اللَّهِ** diawali dengan huruf *jar* **ب** yang memiliki banyak fungsi salah satunya untuk menyatakan dan ketergantungan. **ب** disini menunjukkan kedekatan dan ketergantungan yang erat antara manusia dengan Allah SWT. Jadi segala sesuatu yang dilakukan harus diawali dengan menyebut nama Allah dengan sifat pengasih dan penyayang-Nya yang begitu luas karena kita bergantung kepada-Nya. Dan manusia pun tidak dapat melakukan apapun tanpa izin dan pertolongan Allah.

الْحَمْدُ merupakan kalimat isim salah satu tandanya yaitu dimasuki *alif* dan *lam*. Kalimat isim ketika dimasuki *alif* dan *lam* maka tidak boleh *ditanwinkan*. Lafadz tersebut kedudukannya menjadi *mubtada'*, yaitu isim yang *dirofa'*kan

yang berada diawal kalimat (pokok kalimat). *I'rob* lafadz tersebut adalah *rofa'*, tanda *rofa'*nya yaitu dengan *dlommah* karena merupakan isim *mufrod*.

ﷲ terdiri dari huruf *jar* ﻝ dan *lafdzul jalalah* ﷲ. Huruf *jar* tersebut berfungsi untuk menjarkan kalimat sesudahnya. Maka lafadz ﷲ *i'robnya jar* dengan *kasrah* karena dijarkan oleh huruf *jar* ﻝ. Jumlah dari *jar* dan *majrur* tersebut kedudukannya menjadi *khobar* dari lafadz اَلْحَمْدُ.

رَبِّ kedudukannya menjadi *na'at* dari lafadz ﷲ. *I'robnya* adalah *jar* dengan *kasrah* karena berupa isim *mufrod*. Lafadz tersebut juga berkedudukan sebagai *badal*. Disamping menjadi *na'at* dan *badal*, lafadz tersebut juga berkedudukan sebagai *mudhof*. اَلْعَالَمِينَ adalah bentuk *jamak* dari lafadz عَالَمٌ. Lafadz tersebut kedudukannya menjadi *mudhof 'ilaih*, *i'robnya* adalah *jar* dengan *ya'* karena merupakan *jamak mudzakkar salim* dan mendapat tambahan ن + ي ketika *nashob* dan *jar*.

Dalam ayat kedua "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*" (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), "*Alhamdulillah*" adalah subjek yang menunjukkan pujian kepada Allah, dan "*Rabb al-'alamin*" adalah predikat yang menunjukkan sifat Allah sebagai Tuhan semesta alam. Dalam kata "*Alhamdu*", huruf "د" dibaca dengan *dhammah* (دُ), bukan *kasrah* (دِ) atau *fathah* (دَ). hal ini yang menunjukkan bahwa kata "*Alhamdu*" berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek), yang menurut kaidah *nahwu*, harus dibaca dengan *dhammah* di awal kalimat. Dengan memahami subjek dan predikat, kita dapat memahami hubungan antara kedua elemen tersebut. Namun, memahami harakat juga membantu kita memahami makna yang lebih tepat dan menghindari kesalahan dalam membaca dan memahami ayat. Jadi Pada ayat kedua ini, merupakan pernyataan pujian yang tulus dan penuh makna kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam yang mengatur dan memelihara segala sesuatu.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ keduanya merupakan kalimat isim. Salah satu tandanya yaitu dimasuki *alif* dan *lam*. Kedudukan dua lafadz tersebut adalah menjadi *na'at* dari lafadz اللهُ, Maha Pengasih dan Maha Penyayang adalah sifat Allah SWT. *I'rob* dari keduanya adalah sama-sama *jar* dengan *kasrah* karena termasuk isim *mufrod*.

Pada Ayat ketiga ini merupakan kalimat *na'at* (sifat) yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Seperti yang diketahui bahwa harakat huruf akhir pada "الرَّحْمَنُ" dan "الرَّحِيمُ" dibaca *kasrah* sesuai dengan yang disifati yaitu "الله", sebagaimana yang telah disebut pada penjelasan sebelumnya bahwa *na'at* ikut kepada *man'utnya* dalam beberapa hal, salah satunya dalam *i'robnya*. Dengan memahami gramatikal nahwu dan memahami harakat pada kalimat tersebut, dapat memperjelas dan menunjukkan bahwa kedua sifat itu hanya milik Allah SWT. terhadap hamba-Nya dengan kasih sayang Allah yang luas dan menyeluruh.

مَلِكٌ kedudukannya menjadi *na'at* yang ketiga, *i'robnya jar* dengan *kasroh* karena termasuk kalimat isim *mufrod*. Selain menjadi *na'at*, lafadz tersebut mempunyai kedudukan menjadi *mudlof*. يَوْمَ الدِّينِ keduanya adalah kalimat isim. يَوْمٌ kedudukannya sebagai *mudlof 'ilaih* dari lafadz مَلِكٌ, *i'robnya* berupa *jar* dengan *kasroh* karena isim *mufrod*. Sedangkan الدِّينِ adalah *mudlof 'ilaih* dari lafadz يَوْمٌ, *i'robnya* adalah *jar* dengan *kasroh* karena kalimat tersebut juga berupa isim *mufrod*.

Pada ayat keempat "*Maaliki*" merupakan isim mufrad (kata benda tunggal) yang menunjukkan *na'at* (sifat) dari "*Allahi*" sebagai penguasa dan memiliki *i'rob*, bilangan, jenis yang sama serta *ma'rifatnya*. "*yaumid-din*" merupakan isim *mufrod* (kata benda tunggal) yang menunjukkan hari kiamat atau hari pembalasan. Dengan memahami kedudukan dan memahami

harakat pada kalimat-kalimat tersebut, Maka dapat kita pahami bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, termasuk hari pembalasan.

إِيَّاكَ adalah *dlomir munfashil*, yaitu *dlomir* yang bisa diletakkan didepan kalimat dan juga bisa terletak setelah *إِلَّا*.¹⁹ lafadz tersebut tidak berupa isim *mu'rob*, berarti tidak mempunyai tanda *i'rob*. Namun lafadz tersebut berupa isim *mabni*, yaitu *mabni fathah*. Kedudukannya yaitu menjadi *ma'ful bih muqoddamun* (*Maf'ul bih* yang didahulukan). Terdapat beberapa tujuan mendahulukan *maf'ul* dari *fi'il* dan *fa'ilnya* yaitu : 1) Untuk menekankan dan perhatian kata. 2) Sebagai penegasan makna. 3) Pengkhususan makna. 4) Untuk memuliakan. 5) Untuk mengagungkan.²⁰

نَعْبُدُ adalah kalimat *fi'il* yang berupa *fi'il mudhari'*. Salah satu tanda *fi'il mudhari'* adalah didahului huruf *mudhara'ah* yaitu yang terkumpul dalam lafadz أَنْتِئْتُ . lafadz نَعْبُدُ tersusun dari *fi'il* dan *fa'il*, *i'rob fi'ilnya* adalah *rofa'* dengan *dlommah* karena *fi'il mudlari' sohih akhir*. *Fa'il* dalam lafadz tersebut adalah *dlomir mustatir* (tersimpan) perkiraannya نَحْنُ.

إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ wawunya adalah huruf *'athof*. Jumlah dari lafadz نَسْتَعِينُ adalah *ma'thuf*, *ma'thuf ilaihnya* yaitu pada jumlah إِيَّاكَ نَعْبُدُ. Disamping menjadi *ma'thuf ilaih* lafadz إِيَّاكَ juga menjadi *maf'ul muqoddam*, *mabni fathah* karena berupa *dlomir munfashil*. نَسْتَعِينُ adalah *fi'il mudhari'* yang didahului huruf *mudhara'ah* ن yang menunjukkan مع الغير . *I'robnya* adalah *rofa'* dengan *dhammah* karena berupa *fi'il mudhari' sohih akhir*. *Fa'ilnya* adalah *dhamir mustatir*, perkiraannya adalah نَحْنُ. *Fa'il* tersebut tidak ada tanda *i'rob* karena isim *dhamir* (*mabni*) akan tetapi, mahal *rofa'* (yang *rofa'* adalah kedudukannya akan tetapi, lafadznya tetap dan tidak berubah).

¹⁹ Abd. Hamid AMZ, *Nubdzatul Bayan jilid 2*, (Pamekasan: PP. Mambaul Ulum: 2005), Hal. 4.

²⁰ Latifis Zumrotul Mu'minat, *Aghrad al-Taqdim wa al-Ta'khir li al-Maf'ul bih fii ba'di ayat Al-Qur'an al-Karim*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), Hal.

Pada ayat kelima dalam lafadz “إِيَّاكَ” sebagai *dhamir* yang menunjukkan kepada siapa akan menyembah dan memohonkan pertolongan. Kalimat “*na'budu*” dan “*nasta'iin*” merupakan *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung), yang menunjukkan perbuatan menyembah dan memohon pertolongan. Huruf *mudhara'ah* “ن” pada kedua kalimat tersebut menunjukkan kepada hamba-hambanya. Maka, dapat dipahami bahwa pada ayat kelima ini merupakan pernyataan ikrar dan permohonan kepada Allah, yang menyatakan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

إِهْدِنَا adalah *fi'il amar mabni* dengan membuang huruf *'illat* dari *fi'il mudhari'* يَهْدِي . *fa'ilnya* berupa *dhamir mustatir*, perkiraannya yaitu أَنْتَ . نَا adalah *dhamir muttashil* (*dhamir* yang tidak bisa diletakkan didepan kalimat dan tidak bisa terletak setelah إِلاَّ), hukumnya adalah *mabni* yaitu *mabni sukun* karena huruf akhirnya berupa *alif*. Akan tetapi, *dhamir* نَا adalah *mahal nashob* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz اِهْدِ .

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ adalah kalimat isim, salah satu tandanya yaitu didahului *alif* dan *lam*. Kedudukannya menjadi *maf'ul bih* yang kedua, *l'robnya* adalah *nashob* dengan *fathah* karena termasuk kalimat isim *mufrod*. الْمُسْتَقِيمَ termasuk kalimat isim, salah satu tandanya yaitu didahului *alif* dan *lam*. Lafadz tersebut kedudukannya menjadi *na'at* dari lafadz الصِّرَاطَ (*man'ut*). Karena *man'utnya* *nashob*, maka *i'rob na'atnya* adalah *nashob*. Tanda *nashobnya* dengan *fathah* karena berupa kalimat isim *mufrod*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *na'at* ikut kepada *man'utnya* baik dari *i'rob*, jenis, bilangan maupun *ma'rifat* dan *nakirohnya*.

Pada ayat keenam اِهْدِنَا adalah *Fi'il Amar* (kata kerja perintah), ini merupakan pernyataan seorang hamba yang memohon petunjuk kepada tuhan yang yaitu Allah SWT. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ adalah *Maf'ul bih* (objek) maka haru

dibaca *nashob*, ini merupakan penjelasan bahwa sesuatu yang diminta kepada Allah yaitu jalan yang lurus. Dengan memahami gramatika nahwu dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan permohonan kepada Allah agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

صِرَاطٌ termasuk kalimat isim. Kedudukannya menjadi *badal* (pengganti) dari lafadz الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*mubdal minhu*), l'robnya mengikuti *mubdal minhunya* yaitu *nashob* dengan *fathah* karena isim *mufrod*. Selain menjadi *badal*, kedudukan lafadz tersebut yaitu menjadi *mudhof*. Jadi ini adalah salah satu alasan kenapa lafadz صِرَاطٌ tidak bisa dibaca *tanwin* meskipun tidak didahului *alif* dan *lam*, karena kedudukannya menjadi *mudlof* (*mudlof* tidak bisa menerima *tanwin*, tidak bisa didahului *alif* dan *lam*, dan tidak bisa menerima nun *tastniah* maupun *jamak*).

الَّذِينَ adalah isim *maushul* yaitu isim yang membutuhkan *shilah* (*jumlah* atau *syibhul jumlah* yang terletak setelah isim *maushul*) dan '*aid* (*dhamir* yang sesuai dan kembali kepada isim *maushul*).²¹ الَّذِينَ menunjukkan *jamak mudzakkar* yang mempunyai arti mereka orang atau sesuatu yang, sesuai dengan *nadzaman* berikut ini:²²

جَمْعُ الَّذِي أُولَى الَّذِينَ مُطْلَقًا * وَبَعْضُهُمْ بِالْوَاوِ فُعَاءً طَقًا

Isim *maushul* juga termasuk salah satu Isim *Mabni*. Lafadz الَّذِينَ *mabni fathah* dan *mahal jar* karena kedudukannya menjadi *mudlof 'ilaih*.

أَنْعَمْتَ adalah *fi'il madhi mabni sukun*, karena bersambung dengan *dhamir rofa' mutaharrik*.²³ تَ adalah *dhamir muttashil rofa'*, *mabni fathah* dan *mahal rofa'* karena menjadi *fa'il*. Jumlah dari lafadz أَنْعَمْتَ tersebut menjadi

²¹ Abd. Hamid AMZ, *Nubdzatul Bayan jilid 2*, (Pamekasan: PP. Mambaul Ulum: 2005), Hal. 19.

²² Muhammad bin Abdullah bin Malik: *Alfiyah Ibnu Malik*, Hal. 15.

²³ Abd. Hamid AMZ, *Nubdzatul Bayan jilid 3*, (Pamekasan: PP. Mambaul Ulum: 2005), Hal. 4.

shilah dari isim *maushul* الَّذِينَ، yang berupa *Jumlah Fi'liyyah* yaitu jumlah yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*.

عَلَيْهِمْ adalah susunan *jar majrur*, yang terdiri dari huruf *jar* عَلَى dan yang diijarkan yaitu هم... هم adalah isim *dhamir muttashil*, *mabni sukun* dan *mahal jar* karena menjadi *majrur*. *Dhamir* tersebut menjadi 'aid yang kembali kepada lafadz الَّذِينَ.

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ lafadz غَيْرِ disini merupakan sifat dari lafadz الَّذِينَ، karena menjadi sifat maka ikut kepada *man'utnya* baik dari segi *i'rob*, jenis, bilangan maupun *ma'rifat* dan *nakirohnya*. Lafadz غَيْرِ disini juga menjadi *badal* dari *dhamir* هُمْ pada lafadz عَلَيْهِمْ. Selain itu, lafadz tersebut kedudukannya menjadi *mudhaf*. *I'robnya* adalah *jar* dengan *kasroh* karena termasuk isim *mufrad*. الْغَيْرِ الْمَغْضُوبِ adalah *mudhaf 'ilaih* dari lafadz غَيْرِ، *I'robnya jar* dengan *kasroh* karena isim *mufrad*.

عَلَيْهِمْ adalah susunan *jar majrur*, yang terdiri dari huruf *jar* عَلَى dan yang diijarkan yaitu هم... هم adalah isim *dhamir muttashil*, *mabni sukun* dan *mahal jar* karena menjadi *majrur*. *Syibhul jumlah* dari susunan *jar majrur* tersebut adalah *mahal rofa'* karena menjadi *na'ibul fa'il*.

وَلَا الضَّالِّينَ wawunya disini adalah huruf 'athof hukumnya *mabni*, *mabninya* yaitu *mabni fathah*. لَا adalah huruf *zaidah* untuk menguatkan *kenafian* lafadz sesudahnya karena sebelumnya sudah *dinafikan* oleh lafadz غَيْرِ. لَا hukumnya *mabni*, *mabninya* yaitu *mabni sukun*. الضَّالِّينَ isim *ma'thuf*, *ma'thuf 'ilaihnya* adalah lafadz الْمَغْضُوبِ، *i'robnya* sama seperti *ma'thuf 'ilaihnya* yaitu *jar*. Tanda *jamya* dengan *ya'* karena merupakan *jamak mudzakkar salim*.²⁴ Sebagaimana *nadzaman* berikut ini:

وَأَرْفَعُ بَوَاوِيْبِيَا جُرُورًا وَنُصِيبُ * سَالِمٌ جَمْعٌ عَامِرٌ وَمُذْنِبٌ

²⁴ Abd. Hamid AMZ, *Nubdzatul Bayan jilid 1*, (Pamekasan: PP. Mambaul Ulum: 2005), Hal. 27.

Pada ayat terakhir terdapat lafadz صِرَاطٌ yang memiliki kedudukan sebagai badal. Hal ini dapat memperjelas dan memperkuat bahwa الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ (mubdal minhu) adalah jalannya orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang sesat.

Sedangkan pada kalimat وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ merupakan Kalimat Permohonan yang menyatakan bahwa hanya kepada Allah SWT. Manusia memohon pertolongan.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Kalimat diatas juga merupakan kalimat permohonan kepada Allah SWT. Agar memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Pada kalimat diatas juga merupakan kalimat permohonan. Memohon agar Allah SWT. Memberikan petunjuk kejalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi kenikmatan. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya dan bukan juga jalannya orang-orang yang diberi kesesatan.

Surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang saling berkaitan, membentuk sebuah kesatuan makna yang utuh. Dari sudut pandang nahwu, kita dapat mengamati struktur kalimat dan fungsi kata dalam setiap ayat:

-Ayat 1: " بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ " (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Surah ini diawali dengan lafadz basmalah yang menyebut sifat-sifat Allah.

- Ayat 2: " الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ " (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Kalimat ini merupakan kalimat isimiah, dengan " الْحَمْدُ " sebagai subjek dan " لِلَّهِ "

sebagai predikat. "رَبِّ الْعَالَمِينَ" berfungsi sebagai keterangan bagi "لَهُ", menjelaskan sifat Allah sebagai Tuhan semesta alam.

- Ayat 3: "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Kalimat ini terdiri dari dua kata sifat yang menerangkan "لَهُ" dalam ayat sebelumnya. "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" (*Ar-Rahman Ar-Rahim*), terdapat dua kata sifat yang menggambarkan sifat Allah, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Meskipun sekilas tampak serupa, keduanya memiliki makna yang berbeda dan saling melengkapi. *Ar-Rahman* (الرحمن) yang artinya Maha Pengasih. Sifat *Ar-Rahman* merujuk pada kasih sayang Allah yang universal, meliputi seluruh makhluk ciptaan-Nya, baik muslim maupun non-muslim, orang beriman maupun yang tidak beriman. Seperti Allah menurunkan hujan bagi semua makhluk, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. *Ar-Rahim* (الرحيم) yang mempunyai arti Maha Penyayang. Sifat *Ar-Rahim* merujuk pada kasih sayang Allah yang khusus, diberikan kepada hamba-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya. Allah memberikan pahala dan ampunan kepada hamba-Nya yang beriman dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas. Yang membedakan adalah *Ar-Rahman* merujuk pada kasih sayang Allah yang universal, sementara *Ar-Rahim* lebih spesifik kepada orang-orang beriman. *Ar-Rahman* tidak terikat dengan syarat tertentu, sedangkan *Ar-Rahim* diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat tertentu, seperti beriman, beribadah, dan bertaubat. Kedua sifat ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa kasih sayang Allah bersifat universal dan khusus, luas dan mendalam.

- Ayat 4: "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Yang menguasai hari pembalasan). "مَالِكِ" adalah kata sifat yang menerangkan "لَهُ", menunjukkan kekuasaan Allah atas hari kiamat. "يَوْمِ الدِّينِ" berfungsi sebagai keterangan bagi "مَالِكِ", menjelaskan waktu kekuasaan Allah.

- Ayat 5: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan). Kalimat ini terdiri dari dua kalimat yang memiliki struktur yang sama, dengan "إِيَّاكَ" sebagai objek dan "نَعْبُدُ" dan "نَسْتَعِينُ" sebagai predikat. Kalimat ini menegaskan tauhid dan memohon pertolongan hanya kepada Allah.

- Ayat 6: "اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" (Tunjukilah kami jalan yang lurus)." اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" adalah fi'il amar yang ditujukan kepada Allah, memohon petunjuk." الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" berfungsi sebagai objek, menjelaskan jalan yang lurus yang ingin dilalui.

- Ayat 7: "صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ" (Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat). Kalimat ini menjelaskan sifat jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. "آمِينَ" (Amin), adalah do'a yang mengiringi permohonan dalam ayat sebelumnya, memohon agar Allah mengabulkan permintaan.

Nahwu tidak hanya mengungkapkan struktur kalimat, tetapi juga membantu kita memahami makna dan keindahan bahasa Arab dalam Surat Al-Fatihah.

- Kejelasan: Struktur kalimat yang teratur dan penggunaan kata yang tepat membuat pesan Al-Fatihah mudah dipahami dan dihayati.

- Kekuatan: Penggunaan kata-kata yang kuat dan penuh makna seperti "نَعْبُدُ", "مَالِكِ", dan "نَسْتَعِينُ" menegaskan kekuasaan Allah dan ketergantungan manusia kepada-Nya.

- Keseimbangan: Penggunaan kata sifat dan keterangan yang seimbang menciptakan harmoni dan keindahan dalam bahasa Al-Fatihah.

Terdapat beberapa makna penting dalam surah Al-Fatihah, antara lain: 1) surah ini diawali dengan menyebut sifat-sifat Allah. 2) Tauhid. Ayat 2-4 menegaskan keesaan Allah sebagai Rabb seluruh alam, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Penguasa Hari Pembalasan. 3) Ibadah. Ayat 5 menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. 4) Hidayah. Ayat 5-7 memohon kepada Allah untuk menuntun kita ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat-Nya, bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya atau tersesat. آمين Lafadz merupakan doa penutup yang memohon kepada Allah untuk mengabulkan permohonan kita.

Surat Al-Fatihah memiliki beberapa keunikan dari perspektif ilmu nahwu, yaitu:

a) Struktur Kalimat: Surat Al-Fatihah menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, namun memiliki makna yang mendalam.

b) Penggunaan Kata Ganti: Surat Al-Fatihah menggunakan kata ganti "Engkau" (Iyyaka) secara berulang, yang menunjukkan kedekatan dan hubungan langsung antara manusia dengan Allah.

c) Penggunaan Kata Benda: Surat Al-Fatihah menggunakan kata benda "jalan" (Sirāṭa) secara berulang, yang menunjukkan bahwa hidup manusia adalah perjalanan menuju tujuan akhir.

d) Penggunaan Kata Kerja: Surat Al-Fatihah menggunakan kata kerja "menyembah" (*Na'budu*) dan "memohon pertolongan" (*Nasta'in*) secara berulang, yang menunjukkan bahwa ibadah merupakan inti dari kehidupan manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal sebagai kesimpulan sebagai berikut:

Dalam kajian ini, telah dibahas secara mendalam mengenai peran ilmu nahwu dalam memahami dan menafsirkan Surat Al-Fatihah. Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tata bahasa, termasuk struktur kalimat, fungsi kata, dan makna yang terkandung dalam susunan kata. Surat Al-Fatihah, sebagai pembuka Al-Qur'an dan salah satu surat yang paling sering dibaca dalam ibadah, memiliki kedalaman makna yang sangat kaya, yang dapat lebih dipahami melalui analisis nahwu. Penerapan ilmu nahwu dalam tafsir Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada analisis linguistik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Pemahaman yang mendalam terhadap Surah-surah Al-Qurr'an melalui pendekatan nahwu dapat meningkatkan kualitas ibadah dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari tafsir, yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimat dalam Surat Al-Fatihah sangat penting untuk menangkap makna yang dimaksud. Dalam Surat Al-Fatihah, terdapat banyak ungkapan yang memiliki implikasi gramatikal yang mendalam. Dengan mempelajari nahwu, pembaca dapat memahami bagaimana setiap elemen berkontribusi pada keseluruhan makna surat ini. Surah Al-Fatihah, ketika dikaji dengan ilmu nahwu, menunjukkan keindahan dan kesempurnaan bahasa Arab. Struktur gramatikal yang teratur dan makna yang mendalam menjadikan surah ini sebagai inti dari Al-Quran dan panduan hidup bagi umat manusia. Analisis nahwu juga membantu dalam mengidentifikasi berbagai fungsi gramatikal yang ada dalam Surat Al-Fatihah yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai hubungan antar kata dan bagaimana hal itu mempengaruhi tafsir, menentukan Isim Dlomir, Kalimat Sifat, Kalimat Kerja, Isim Maushul serta Isim Ma'rifatnya. Dalam konteks Surat Al-Fatihah, kita dapat melihat bagaimana Allah sebagai subjek berperan dalam setiap permohonan yang diajukan oleh hamba-Nya, serta bagaimana kalimat-kalimat tersebut membentuk dialog antara manusia dan Tuhan.

Daftar Pustaka

- 'Itr, Nuruddin: Qowa'id al-Tafsir, (ttp: Dar Ibnu Affan, tt)
- Abd. Hamid AMZ, Nubdzatul Bayan jilid 2, (Pamekasan: PP. Mambaul Ulum: 2005)
- Abd. Rahman, Anwar, Jurnal: Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, (Makassar: UIN Alauddin, 2010)
- Abdul Ghafur, Waryono: Tafsir Surah Al-Fatihah, (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013)
- Abdullah Habib, Muhammad: Ilmu Nahwu النحوالميس, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014)
- Abu al-Aswad ad-Duali, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Abu_Al-Aswad_Ad-Du%27ali diakses pada tanggal 21 september 2024
- Agama RI, Departemen: Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: Mutiara Qalbun Salim, 2010)
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy: Metode Tafsir Maudhu'i (suatu pengantar), trjm. Suryan A. Jamrah
- Al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad: Al-Qawaid al-Assasiyah li al-Lughah al-'Arabiyyah, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah)
- Al-Qattan, Manna' Kholil: Studi Ilmu-ilmu Qur'an
- Al-Qattan, Manna': Mabahith fii 'Ulum Al-Qur'an, Cet. 7 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)
- Al-Qur'an dan Faktor kemunculan Ilmu Nahwu, https://tafsiralquran.id/al-quran-dan-faktor-kemunculan-ilmu-nahwu/?f_link_type=f_inlinenote&need_need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 28 september 2024
- AL-Qur'an Surah AL-Fatihah lengkap arab, latin dan terjemahan Indonesia, <https://kalam.sindonews.com/surah/1/al-fatihah?f->



link_type=f_inlineone&need_sec_link=1&sec_link_scene=im
diakses pada tanggal 13 september 2024.

Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin: Al-Itqan fii 'Ulumul Qur'an, jilid 5, (Banguntapan: DIVA Press, 2021).

Bacaan Surah Al-Fatihah dan Artinya, https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/amelia-putri/cara-mengajarkan-anak-bacaan-surat-al-fatihah-beserta-keutamaannya?f-link-type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 31 september 2024.

Bagas Pratama, Rizky: Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai yang dipengaruhi oleh Pencairan Tunggakan Pajak atas Penagihan Pajak dan Jumlah Pengusaha kena Pajak, (Bandung: UNIKOM, 2019)

Basra, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Basra> diakses 06 agustus 2024

bin 'Ali, Ma'shum: Al-Amtsilat Al-Tashrifiyah, (Lirboyo: Lirboyo Press, 2016)

bin Abi Bakr As-Suyuthi, Al-Imam Jalal Al-Din 'Abd Ar-Rahman: Al-Itqan fii Ulum Al-Qur'an, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1971)

Daif, Syauqi: Al-Madaris Al-Nahwiyah, Cet.III (Beirut: Dar Al-Ma'arif. 1968)

Dhaif, Syauqi: al-Madarisi al-Nahwiyah, (Beirut: Dar Al-Ma'arif. 1968). hal. 154. Dan Mustafa Abd al-Aziz, al-Madzahib al-Nahwiyah fi Dau'l al-Dirasat al-Lughawiyah al-Hadisah, (Jeddah: al-Fais Aliyah, 1986)

Drajat, Amroeni: Ulumul Qur'an (Jakarta: Prenadamedia Group: 2018)

Fauziyah, Hapsah dll, Jurnal NARATAS: Peran Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap Pemahaman Al-Qur'an, (Garut: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah, 2019)

Ghoffar, M. Abdul: Tafsir Ibnu Katsir, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 1994)



- Hafiah, Viatun Nisa, Jurnal: Peran Ilmu Nahwu Shorrof dalam Memahami Makna Al-Qur'an, (Lampung: Universitas Islam An Nur, 2023)
- Halim, Mustabir: Kontribusi Absah al-Fil dalam Perkembangan Linguistik Arab, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023)
- Husen, 'Izzuddin: I'robul Qur'an, (Darut Taqwa, 2022)
- Ihsan, Setiadi: Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim (Yogyakarta : Deepublish, 2020)
- Ihsanuddin, Sejarah Perkembangan Madzhab Nahwu Arab, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Indriyani, Kharisma: Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu, (Benda: PP. Al-hikmah 2, 2021)
- Irvan: Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an kajian Surah Al-Fatihah ayat 1-7, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2014)
- Iryana, Kawasati, Risky; Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, (Sorong: STAIN, 2019)
- Kholaf, Abdul Wahab: Ilmu Ushul al-Fiqh, (Jeddah:al-Haromain,1956).
- Kojin: Perkembangan Ilmu Nahwu melalui Metode kritik, (Tulungagung Press, 2013)
- Kufah, <https://id.wikishia.net/view/kufah> diakses pada tanggal 20 september 2024
- Mendudukan Hadits Hudzaifah Tentang Taat Pada Khalifah, https://pesantrenbik.com/kajian-islam/kajian-hadits/mendudukan-hadits-hudzaifah-tentang-taat-pada-khalifah/?need_sec_link_scene=im diakses pada tanggal 17 september 2024
- Mengenal Ilmu Tafsir Al-Qur'an, <https://darulaboribs.sch.id/mengenal-ilmu-tafsir-al->



quran/?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 29 september 2024.

Mengenal Surah Makkiyah dan Ciri-cirinya, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6422083/mengenal-surah-makkiyah-dan-ciri-cirinya> diakses pada tanggal 28 september 2024.

Muhajirunnajah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 5, no. 1(Juni 2019)

Muhammad bin Abdullah bin Malik: Alfiyah Ibnu Malik

Mulyani: Perkembangan Ilmu Nahwu pada Masa Daulah Abbasiyah, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2017),

Musbikin, Imam: Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an, (Yogyakarta, Jaya Star Nine, 2014)

Nashr bin 'Ashim al-Laitsi, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nashr_bin_Ashim_al-Laitsi diakses pada tanggal 17 september 2024

Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara: 2001)

Nuri, Nafisatun: Makna Bumi Sebagai Hampan dalam Al-Qur'an, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

Pengertian Nahwu dan Ruang lingkup Ilmu Nahwu, <https://islamkalah.blogspot.com/p/blog-page.html?m=1> diakses pada tanggal 15 Agustus 2024.

Peran Ilmu Nahwu dalam Menganalisis Teks Al-Qur'an, <https://dibustom.wordpress.com/2011/05/27/peran-nahwu-dalam-menganalisis-teks-al-quran/> diakses pada tanggal 21 september 2024.



Peran Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap pemahaman Al-Qur'an Santri salafiyah PP. Miftahul Mubtadiin Garut, https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/33?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 28 september 2024.

Quraish: Membumikan Al-Qur'an , (Bandung, Mizan, 1992)

Ragam pemaknaan kata rabb dalam Surah Al-Fatihah ayat 2 dan kaitannya dengan Pendidikan, https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-pemaknaan-kata-rabb-dalam-surah-al-fatihah-ayat-2/?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 1 November 2024.

Ramdiani, Yeni: Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Madzhab Basrah, (Kediri: IAI Nurul Hakim Kediri Lobar, 2015)

Sari, Milya, Jurnal: Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020)

Sofwan, Aan: Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an, Volume 5 issue 2, Hamalatul Qur'an, (Banten: UIN Banten, 2024)

Solehodin: Pemikiran Al-Zamakhshari tentang Qira'at pada Q.S Al-Fatihah, Tinjauan Tafsir Al-Kashaf, (Surabaya: UINSA, 2023)

Sugirma: Peran Khalifah bin Abi Thalib dalam meletakkan dasar-dasar Ilmu Nahwu, (Ternate: IAIN, 2019)

Suharso, Retroningsih Ana: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux (Semarang: Widya Karya: 2011)

Surah Al-Fatihah ayat1-7, https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7197307/surat-al-fatihah-ayat-1-7-arab-latin-dan-tafsirnya?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im, diakses tanggal 1 November 2024.



- Surah Al-Fatihah, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Fatihah?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im diakses pada tanggal 31 september 2024.
- Surah Al-Fatihah, <https://www.detik.com/hikmah/quran-online/al-fatihah#.~:text=Asbabun%20Nuzul%20atau%20Penyebab%20Turunnya%20Surat%20Al%20Fatihah&text=Menurut%20keterangan%20kitab%20Dkitab%20tersebut,dan%20mengabarkan%20pada%20istrinya%20C%20Khadijah>. Diakses pada tanggal 30 september 2024.
- Tafsir Surah Al-Fatihah lengkap dengan keajaibannya, https://news.detik.com/berita/d-4751772/tafsir-surah-al-fatihah-lengkap-dengan-keajaibannya?f_link_type=f_inlinenote&need_sec_link_scene=im, diakses pada tanggal 29 September 2020
- Tokoh-tokoh Aliran Kufah, <https://www.nu.or.id/opini/tokoh-tokoh-aliran-kufah-7oy0t> diakses pada tanggal 21 september 2024.
- Wijaya, Idmar: Tafsir Muqaran, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016)
- Zed, Mestika: Metodologi Penelitian Kepustakaan,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Zumrotul Mu'minat, Latifis: Aghrad al-Taqdim wa al-Ta'khir li al-Maf'ul bih fii ba'di ayat Al-Qur'an al-Karim, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)